



## **GAYA PENULISAN ERNEST HEMINGWAY DALAM *THE SUN ALSO RISES***

**Donny Syofyan**

Jurusan Sastra Inggris FIB Universitas Andalas

### **Abstract**

*Hemingway is a noted American writer and a mouthpiece of the Lost Generation. His writing style and life attitude of the characters in the novels lent color to the whole world. His words are simple, full of emotion and symbolism and strong emphasis upon dialogue. Any efforts to fathom Hemingway must include his writing style in his novels. The writer's portrayal of minds are presented through his first masterpiece —The Sun Also Rises.*

**Keyword:** style, novel, the Sun Also Rises, America

### **Abstrak**

Hemingway adalah penulis Amerika yang terkenal dan juru bicara dari generasi yang hilang (lost generation). Gaya penulisan dan sikap hidup para tokoh dalam novelnya memberikan warna bagi seluruh dunia. Kata-katanya sederhana, penuh emosi dan simbolisme dan penekanan yang kuat pada dialog. Segala upaya untuk memahami Hemingway semestinya menekankan gaya tulisannya dalam novel-novelnya. Penggambaran pikiran penulis secara gamblang disajikan melalui karya pertamanya yang merupakan masterpiecenya - The Sun Also Rises.

**Kata kunci:** gaya, novel, Matahari Juga Naik, Amerika

### **Pendahuluan**

Ernest Miller Hemingway (1899 – 1961) adalah seorang novelis, pengarang cerita pendek dan wartawan Amerika. Gaya penulisannya yang khas dicirikan oleh minimalisme yang singkat dan dengan gaya seadanya (*understatement*) dan mempunyai pengaruh yang penting terhadap perkembangan fiksi abad ke-20. Tokoh-tokoh protagonis Hemingway biasanya stoik dan seringkali dilihat sebagai proyeksi dari

karakternya sendiri; orang-orang yang harus memperlihatkan "keanggunan di bawah tekanan." Banyak dari karyanya dianggap klasik di dalam kanon sastra Amerika

Hemingway, yang dijuluki "Papa," adalah bagian dari komunitas ekspatriat pada 1920-an di Paris, seperti yang digambarkan dalam novelnya *A Moveable Feast*. Ia yang dikenal sebagai bagian dari "Generasi yang Hilang" (*Lost Generation*), sebuah nama yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Gertrude Stein, mengalami kehidupan sosial yang penuh dengan badai, menikah empat kali, dan konon menjalin banyak hubungan romantis semasa hidupnya. Hemingway memperoleh Hadiah Pulitzer pada 1953 untuk *The Old Man and The Sea*. Ia memperoleh penghargaan Nobel Sastra pada 1954, meskipun ia mengatakan bahwa ia akan lebih berbahagia bila hadiah itu diberikan kepada pengarang Denmark Karen Blixen.<sup>1</sup> Pada 1961, dalam usia 61, ia bunuh diri.

### **Gaya Penulisan**

*The Sun Also Rises* (1926) ini terkenal gaya penulisannya yang dianggap modern, realistis, atau renyah.<sup>2</sup> Novel ini mendasarkan tokoh-tokoh di dalamnya pada kisah nyata sehingga melahirkan skandal dalam masyarakat ekspatriat. Penulis biografi Hemingway, Carlos Baker, menulis bahwa informasi dari mulut ke mulut membantu penjualan novel ini. Kaum ekspatriat Paris merasa gembira dan mencoba mencocokkan atau menyelaraskan tokoh-tokoh fiksi dalam novel ini dengan identitas yang nyata. Selain daripada itu, Baker menulis bahwa Hemingway menggunakan prototip yang dengan mudah ditemukan di Latin Quarter yang menjadi sumber banyak tokoh dalam novelnya.<sup>3</sup> Draf awal novel ini termasuk sejumlah nama asli sebuah kelompok. Tokoh Jake disebut Hem, dan Brett dinamakan "Duff".<sup>4</sup>

Aspek penting dalam gaya penulisan adalah penggunaan linguistik dalam mendekati karya-karya sastra, pembahasan teks sesuai dengan kriteria objektif alih-alih bersandar pada nilai-nilai subjektif dan impresionistik, dan penekanan terhadap nilai-nilai sifat-sifat estetik suatu bahasa. Seperti diungkapkan dalam bagian pendahuluan di

---

<sup>1</sup> New York Times Book Review, November 7, 1954

<sup>2</sup> Wagner-Martin, L. "Introduction" in Wagner-Martin, Linda (ed). *New Essays on Sun Also Rises*. Cambridge: New York, 1990, p. 2-4

<sup>3</sup> Baker, C. "The Wastelanders". in Bloom, Harold (ed). *Modern Critical Interpretations: Ernest Hemingway's "The Sun Also Rises"*. Chelsea House: New York, 1987, p. 11

<sup>4</sup> Mellow, J. *Hemingway: A Life Without Consequences*. Houghton Mifflin: Boston, 1992, p. 303

atas, gaya penulisan Hemingway sangat khas dalam banyak hal dibandingkan dengan penulis-penulis lain.

Novel *The Sun Also Rises* merupakan karya Hemingway pertama yang mengantarkannya menjadi salah seorang wakil paling fasih yang menyuarakan apa yang dinamakan sebagai 'generasi yang hilang' (*Lost Generation*). Novel ini mengambil seting di berbagai bar dan cafe di Paris serta arena adu banteng di Pamplona ketika berlangsungnya Festival San Fermin tahun 1920. Novel ini mengisahkan sekelompok ekspatriat Amerika dan Inggris yang hendak menikmati hidup di Paris setelah berlangsungnya Perang Dunia Pertama.

Jacob Barnes, dikenal sebagai Jake, adalah narator bahkan protagonis dalam *The Sun Also Rises*. Ia adalah seorang berkebangsaan Amerika yang berasal dari Kansas City dan berprofesi sebagai wartawan atau penulis. Jake menjadi impoten setelah terluka dalam Perang Dunia Pertama. Ia jatuh cinta kepada seorang wanita bernama Lady Brett Ashley. Ia ingin bercerai dari suaminya, Ashley. Brett adalah tipe wanita yang suka bersenang-senang dan memperlakukan banyak laki-laki tapi tak ingin terikat dalam suatu hubungan serius dengan laki-laki.

Sepanjang pembacaan penulis terhadap novel *The Sun Also Rises* ini, ada sejumlah aspek-aspek menyangkut gaya penulisan yang mencirikan kekhasan seorang Hemingway.

### **Teks Sederhana**

Ada sejumlah kritikus yang menganggap bahwa gaya penulisan Hemingway dalam *The Sun Also Rises* dipengaruhi oleh novel *The Adventure of Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Dalam banyak novel-novel besutan Hemingway, pembaca tidak akan menemukan kata-kata, kalimat, ataupun frasa yang kompleks. Sebagai misal, ini terlihat ketika narator mengungkapkan tentang Robert Cohn dalam *The Sun Also Rises*.

*Robert Cohn was once middleweight boxing champion of Princeton. Do not think that I am very much impressed by this as a boxing title, but it meant a lot to Cohn. He cared nothing for boxing, in fact he disliked it, but he learned it painfully and thoroughly to counteract the feeling of inferiority he felt on being treated as a Jew at Princeton. There was a certain inner comfort in knowing he could knock down anybody who was*

*snooty to him, although, being very shy and a thoroughly nice boy, he never fought except in the gym.*<sup>5</sup>

Kecenderungan Hemingway menggunakan pendekatan minimalis lewat kata-kata atau kalimat yang sederhana sejatinya dipengaruhi oleh pengalaman awalnya sebagai seorang wartawan atau jurnalis di harian *The Kansas City Star*. Hemingway mengakui bahwa ia belajar apa yang diperlukannya sebagai dasar untuk tulisannya dari gaya penulisan *The Kansas City Star*, di mana ia bekerja sebagai reporter pemula.<sup>6</sup> Yohanes Aldridge mengatakan bahwa gaya minimalis seorang Hemingway berasal dari keyakinan Hemingway bahwa untuk bisa menulis secara otentik, setiap kata harus dipilih secara hati-hati demi kesederhanaan dan keaslian tapi tetap membawa pesan yang padat. Aldridge menulis bahwa gaya Hemingway dengan kata-kata yang minimum dan sederhana yang dipadatkan ke lembaran-lembaran kertas telah menciptakan kesan bahwa bahasanya yang sederhana tersebut sesuatu yang sakramental.<sup>7</sup> Di Paris Hemingway telah bereksperimen dengan prosodi *King James Bible*. Ia membaca keras-keras dengan temannya, John Dos Passos. Dari gaya teks Alkitab ia belajar untuk meningkatkan mutu dan warna prosanya. Ini dilakukannya dengan cara membangun kalimat demi kalimat, adegan demi adegan dan bab demi bab di dalam novel ini.<sup>8</sup>

Meskipun novel ini ditulis dengan gaya jurnalistik, hal yang mencolok tentang novel ini adalah begitu cepatnya ia bergerak menjauh dari proses penceritaan peristiwa yang sederhana.<sup>9</sup> Hemingway menggunakan rincian otobiografis sebagai alat memahami kerangka kehidupan secara umum. Sebagai contoh, Benson mengatakan bahwa Hemingway menarik pengalamannya dengan " skenario bagaimana-jika (*what-if scenarios*): "bagaimana jika aku terluka sedemikian rupa sehingga aku tidak bisa tidur di malam hari? Bagaimana jika aku terluka dan menjadi gila, apa yang akan terjadi jika aku dikirim kembali ke depan?" (*What if I were wounded in such a way that I could not sleep at night? What if I were wounded and made crazy, what would happen if I were sent back to the front?*).<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Hemingway, E. *The Sun Also Rises*. MacMillan Publishing Company: New York, 1986, p.1

<sup>6</sup> "Star style and rules for writing". *The Kansas City Star*. KansasCity.com. Retrieved 10 Januari 2012.

<sup>7</sup> Aldridge, J. W. "Afterthought on the Twenties and *The Sun Also Rises*". in Wagner-Martin, Linda (ed). *New Essays on Sun Also Rises*. Cambridge: New York, 1990, p. 126

<sup>8</sup> Wagner-Martin, L., p. 6-9

<sup>9</sup> Svoboda, F. *Hemingway & The Sun Also Rises: The Crafting of a Style*. Kansas University Press: Lawrence, 1983, p. 83

<sup>10</sup> Benson, J. *Ernest Hemingway: The Life as Fiction and the Fiction as Life*. *American Literature*. 61 (3), 1989, p.351

Konsep kesederhanaan ini mengantarkan Hemingway tak ragu-ragu untuk memangkas hal-hal yang dianggapnya tak penting atau kalimat-kalimat bahkan halaman yang panjang. F. Scott Fitzgerald pernah menyarankan Hemingway untuk membiarkan sebuah buku—novel, cerpen, atau lainnya—bermain sendiri lewat tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Seorang peneliti Hemingway, Linda Wagner-Martin, menulis bahwa, dengan merujuk kepada saran Fitzgerald, Hemingway telah menghasilkan sebuah novel tanpa narator sentral. Karya Hemingway berada satu langkah di depan. Novel-novel Hemingway mewakili novel modernis.<sup>11</sup> Ketika Fitzgerald menyarankan Hemingway untuk memangkas setidaknya 2500 kata-kata di bagian pembukaan novelnya yang panjangnya 30 halaman, Hemingway bahkan bertindak lebih ekstrem dengan mengontak penerbitnya agar sepenuhnya memangkas 30 halaman pembukaan tersebut. Hasilnya lahirlah sebuah novel tanpa titik awal yang punya fokus. Novel ini dinilai mewakili perspektif modern dan mendapatkan pujian kritis dari banyak pihak,<sup>12</sup> seperti terlihat pada cuplikan berikut ini:

*Each time he let the bull pass so close that the man and the bull and the cape that filled and pivoted ahead of the bull were all one sharply etched mass. It was all so slow and so controlled. It was though he were rocking the bull to sleep. He made four veronicas like that ... and came away toward the applause, his hand on his hip, his cape on his arm, and the bull watching his back going away.<sup>13</sup>*

Dalam *The Sun Also Rises*, Hemingway awalnya ingin menciptakan tokoh 'hero' yang negatif atau lemah sebagaimana yang didefinisikan oleh Edith Wharton. Sayangnya ia tidak memiliki pengalaman dalam menciptakan seorang hero atau protagonis. Karya-karya fiksinya terdiri dari pelbagai cerita pendek, tidak ada yang menampilkan seorang 'hero'.<sup>14</sup> Sosok hero berubah dalam penulisan *The Sun Also Rises*. Awalnya, matador dianggap hero, lalu Cohn juga hero, dan Brett juga hero. Akhirnya Hemingway sadar bahwa mungkin tidak ada hero sama sekali. Sebuah cerita tanpa hero jauh lebih baik.<sup>15</sup> Balassi percaya bahwa untuk menghilangkan tokoh-tokoh lain sebagai protagonis,

---

<sup>11</sup> Wagner-Martin, L., p. 7

<sup>12</sup> Wagner-Martin, L., p. 11-12

<sup>13</sup> Hemingway, H., p. 221

<sup>14</sup> Wagner-Martin, L., p. 6-9

<sup>15</sup> Balassi, W. "Hemingway's Greatest Iceberg: The Composition of *The Sun Also Rises*". in Barbour, James and Quirk, Tom (eds). *Writing the American Classics*. North Carolina University Press: Chapel Hill, 1990, p. 138

secara tidak langsung ia menggiring Jake memainkan peran sebagai hero dalam novel itu.<sup>16</sup>

### **Sarat Emosionalisme dan Simbolisme**

Meskipun bahasa yang digunakan oleh Hemingway sederhana, namun suasana rasa dan emosi dalam novel ini tidak sedangkal yang dibayangkan banyak orang. Sebaliknya novel ini penuh dengan sensasi dan sarat emosionalisme dalam bahasa yang digunakannya. Dalam novel ini, Hemingway tak lupa memasukkan unsur-unsur rasa kepada tokoh-tokoh di dalamnya, seperti terbaca dalam kutipan berikut ini;

*I was very angry. Somehow they always made me angry. I know they are supposed to be amusing, and you should be tolerant, but I wanted to swing on one, any one, anything to shatter that superior, simpering composure. Instead I walked down the street and had a beer at the next Bal.*<sup>17</sup>

Sebagai seorang penulis dan jurnalis pemula di Paris, Hemingway pergi ke Ezra Pound—yang memiliki reputasi sebagai menteri kebudayaan tidak resmi yang bertindak sebagai mentor untuk penulis sastra berbakat—untuk memeriksa dan memberi komentar atas berbagai cerita pendeknya.<sup>18</sup> Lewat bimbingan Pound, Hemingway belajar menulis dalam gaya modernis. Ia menggunakan simbolisme, membuang sentimentalisme, dan menyajikan gambar dan adegan tanpa adanya penjelasan tentang makna.<sup>19</sup>

Bersamaan dengan simbolisme (*symbolism*), novel *The Sun Also Rises* juga melibatkan unsur-unsur lain, yakni citra (*imagery*), dan alegori (*allegory*). Banteng dan adu banteng adalah dua simbol paling penting dalam *The Also Sun Rises*. Banteng melambangkan gairah, kemampuan fisik, energi, dan kebebasan. Sebagai kombinasi dari faktor-faktor itu dan interaksi antara banteng dan pelaku adu banteng alias matador, aktivitas adu banteng ini juga menyiratkan sebuah kegiatan seksual. Setiap aksi adu banteng melibatkan rayuan, manipulasi, manuver, dan penetrasi oleh para matador adu banteng. Tokoh-tokoh penting dalam novel ini—Jake, Brett, Romero, dan Montoya—bisa dikatakan ‘terprovokasi’ oleh kegiatan adu banteng ini.

---

<sup>16</sup> Balassi, W., p. 138

<sup>17</sup> Hemingway, H., p.175

<sup>18</sup> Meyers, J. *Hemingway: A Biography*. Macmillan: New York, 1985, p. 70-74

<sup>19</sup> Wagner-Martin, L., p. 3

Berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel, status Romero sebagai matador menunjukkan ia adalah seseorang yang penuh gairah dan seks. Meskipun Cohn menaruh ilusi cintanya kepada Brett, ia ditolak awalnya dalam kegiatan adu banteng sebagai seorang pria yang membosankan dan mengerikan. Brett tidak terganggu oleh aksi menanduk dalam adu banteng dan terpesona oleh interaksi antara banteng dan pelaku adu banteng, seperti Jake.

Setelah menyaksikan adu banteng, Brett memutuskan untuk bersama Romero. Jake tampaknya berusaha untuk merasakan pengalaman sensualitas secara tidak langsung melalui adu banteng disebabkan ketidakmampuannya melakukan hubungan seksual. Sebagai pecinta adu banteng, Jake mengenal dan mencintai gairah adu banteng. Ini menunjukkan bahwa ia juga adalah seorang yang penuh gairah. Pengetahuannya tentang banteng meneguhkan posisinya dalam menggambarkan kegiatan adu kepada Brett.

Meskipun tidak ada penjelasan mendalam tentang kehidupan pribadi Montoya, ia tampaknya memandang aksi adu banteng sebagai bentuk seni tertinggi dan paling orisinal, yang membuatnya melebihi tokoh-tokoh lain dalam novel seputar kasih sayang, keindahan, dan gairah. Kegiatan adu banteng juga dapat dibaca sebagai paralelisme antara tokoh dan peristiwa dalam novel ini. Dalam aksi kejar-kejaran dengan seekor banteng, sebagai contoh, seorang pria ditanduk dan dibunuh oleh banteng tersebut pada hari yang sama di saat Cohn meninggalkan Pamplona.

Kehadiran air di dalam novel ini menjadi perlambang yang tak kalah pentingnya. Air muncul pada pelbagai waktu sebagai simbol dari penyucian dan kelegaan. Dalam sebuah perjalanan waktu memancing, air memiliki efek terapis yang mampu memberikan ketenangan terhadap Jake. Ketika mereka berdua menangguk anggur saat memancing, minuman itu didinginkan terlebih dahulu di sungai. Ini bertujuan bukan sekadar untuk mendinginkan suhu minuman anggur itu tetapi efek yang ditimbulkannya.

Alih-alih menyebabkan kekacauan karena mabuk, anggur tersebut justru mengembalikan keadaan mereka kepada yang lebih baik dan merangsang kreativitas Bill. Ketika Jake meninggalkan Pamplona menuju San Sebastian, ia tidak ingin apa-apa selain berenang di laut. Air memperkuat dan membuatnya lega. Ia merasa ringan dan beroleh semangat baru. Brett selalu ingin mandi. Ini menyimbolkan keinginannya untuk menyucikan dirinya dan memisahkan antara dirinya dan tindakan yang diperbuatnya.

Satu hal lagi yang juga signifikan dalam perlambangan yang disuguhkan oleh Hemingway adalah tentang kehadiran banyak warna. Deskripsi Hemingway tentang alam yang masih alamiah ditumpahkan lewat penggunaan warna yang terang. Jalanan yang putih, ladang yang hijau, dan suasana desa yang penuh rumah beratap genteng merah memenuhi dan menghiasi perjalanan Bill dan Jake menuju Burguete.

Ini berseberangan dengan suasana kota Paris yang muram dan miskin warna. Gambaran ini melambangkan kebangkitan kembali rasa dan indra tatkala Jake meninggalkan kota tersebut menuju lingkungan desa yang membangkitkan kembali gairahnya.

### **Penekanan terhadap Dialog**

Penekanan terhadap dialog atau percakapan menjadi ciri khas lain dari gaya penulisan Hemingway. Sebelum Hemingway, para penulis hanya menggunakan narasi, deskripsi dan instruksi untuk mengembangkan plot cerita. Sementara dialog atau percakapan di antara tokoh-tokohnya memegang peranan yang kecil dalam novel. Hingga akhir abad ke-19, beberapa penulis atau sastrawan mulai mengembangkan atau memasukkan dialog atau percakapan yang relatif panjang dalam karya-karya mereka. Hemingway menyerap pengalaman para pemula tersebut dan mengembangkannya dengan gayanya sendiri dengan menjadikan percakapan sebagai kekuatan utama dalam karyanya. Dalam novel *The Also Sun Rises*, percakapan menjadi bagian penting tanpa harus menjadi rumit untuk dipahami. Salah satu contoh percakapan tersebut dapat dilihat pada bagian akhir novel ini

"How do you feel, Jake?" Brett asked. "My God! what a meal you've eaten."

"I feel fine. Do you want a dessert?"

"Lord, no."

Brett was smoking.

"You like to eat, don't you?" she said.

"Yes," I said. "I like to do a lot of things."

"What do you like to do?"

"Oh," I said, "I like to do a lot of things. Don't you want a dessert?"

"You asked me that once," Brett said.

"Yes," I said. "So I did. Let's have another bottle of \_rioja alta\_."

"It's very good."

"You haven't drunk much of it," I said.

"I have. You haven't seen."

"Oh, Jake," Brett said, "we could have had such a damned good time together."



Ahead was a mounted policeman in khaki directing traffic. He raised his baton. The car slowed suddenly pressing Brett against me. "Yes," I said. "Isn't it pretty to think so?"<sup>20</sup>

Hemingway memperkenalkan apa yang disebut dengan analogi atau teori gunung es (*iceberg theory*) dalam tulisan-tulisannya. Hemingway percaya bahwa penulis bisa menjelaskan satu hal ketika hal yang sama sekali berbeda terjadi di bawah permukaan. Dengan teori ini, Hemingway percaya bahwa sebuah tulisan yang baik harus mampu membuat pembacanya merasakan emosi dan suasana jiwa tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Cara terbaik untuk menciptakan efek tersebut adalah dengan masuk ke dalam wilayah perasaan para tokoh tanpa embel-embel komentar penulis, penggunaan bahasa emosional yang konvensional, dan sedikit mungkin menggunakan kata sifat (*adjective*) dan kata keterangan (*adverb*). Anders Hallengren, seorang peneliti Hemingway, menulis bahwa Hemingway belajar dari Ezra Pound untuk tidak bergantung kepada kata sifat sehingga ia menciptakan gayanya sendiri yang sesuai dengan estetika dan etika guna meningkatkan suhu emosional terhadap tingkat kebenaran universal dengan menutup pintu pada hal-hal yang sentimental dan subjektif.<sup>21</sup>

Balassi lebih jauh menyatakan bahwa Hemingway menerapkan 'teori gunung es' yang lebih baik di *The Sun Also Rises* daripada karya-karyanya yang lain dengan mengedit materi-materi yang tak berhubungan atau dengan sengaja meninggalkan ruang (*gap*) dalam cerita. Ia membuat komentar editorial di naskah novel itu yang menunjukkan keinginannya lepas dari ruang-ruang sempit gaya Gertrude Stein yang cenderung menggunakan prinsip "bersihkan tulisan yang mengekang".

Draf awal novel ini mengambil tempat di Pamplona, namun kemudian Hemingway menukar lokasi pembuka di novel ini ke Paris karena ia menganggap kehidupan di Montparnasse tetap diperlukan sebagai tandingan untuk aktivitas selanjutnya di Spanyol. Ia menulis tentang Paris secara luas. Ia tidak ingin dibatasi oleh teori-teori sastra orang lain. Ia ingin menulis dengan caranya sendiri meskipun kemungkinannya menghadapi kegagalan.<sup>22</sup> Ia

---

<sup>20</sup> Hemingway, H., p. 246-247

<sup>21</sup> Hallengren, A. "[A Case of Identity: Ernest Hemingway](#)". Nobelprize.org. Retrieved 10 Januari 2012

<sup>22</sup> Balassi, W., p. 136

menambahkan sejumlah metafora untuk setiap tokoh: persoalan uang bagi Mike dan asosiasi Brett dengan mitos Circe.<sup>23</sup>

Dalam proses revisi novelnya, ia akan mengupas cerita, membuang penjelasan yang tidak perlu, meminimalkan bagian deskriptif, dan menambah dialog. Semua proses ini akhirnya menciptakan sebuah cerita yang kompleks namun padat.<sup>24</sup>

## Penutup

Kehidupan Ernest Hemingway dianggap sebagai mitos, yakni mitos sastra Amerika. Banyak kritikus pada awalnya menganggap Hemingway adalah seorang penulis yang negatif. Boleh jadi hal ini terkait dengan konsepnya tentang 'hero' atau protagonis. Anggapan-anggapan yang muncul lebih disebabkan oleh gaya penulisannya yang khas, seperti telah dijelaskan di atas.

Hemingway telah mencurahkan seluruh hidupnya kepada sastra hanya guna membangkitkan keyakinan kita terhadap sosok yang bernama 'hero' atau protagonis. Realitas memang krusial tapi setiap orang harus mampu bertahan pada zamannya masing-masing. Inilah tanggung jawab dan kewajiban kita yang paling inheren. Terlepas dari pilihannya yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, namanya tetap berkibar hingga akhir hayatnya meskipun ia merasa tidak terlalu nyaman dengan sensasi yang dirasakannya ataupun sakit yang dideritanya. Ia teguh berpegang pada karirnya sebagai seorang penulis atau sastrawan yang berkaliber.

## Daftar Kepustakaan

- Aldridge, J. W. "Afterthought on the Twenties and *The Sun Also Rises*". in Wagner-Martin, Linda (ed). *New Essays on Sun Also Rises*. Cambridge: New York, 1990
- Baker, C. "The Wastelanders". in Bloom, Harold (ed). *Modern Critical Interpretations: Ernest Hemingway's "The Sun Also Rises"*. Chelsea House: New York, 1987
- Balassi, W. "Hemingway's Greatest Iceberg: The Composition of *The Sun Also Rises*". in Barbour, James and Quirk, Tom (eds). *Writing the American Classics*. North Carolina University Press: Chapel Hill, 1990

---

<sup>23</sup> Balassi, W., p. 125

<sup>24</sup> Svoboda, F., p. 44

Benson, J. *Ernest Hemingway: The Life as Fiction and the Fiction as Life*. *American Literature*. 61 (3), 1989

Hallengren, A. "[A Case of Identity: Ernest Hemingway](#)". Nobelprize.org. Retrieved 10 Januari 2012

Hemingway, E. *The Sun Also Rises*. MacMillan Publishing Company: New York, 1986

Mellow, J. *Hemingway: A Life Without Consequences*. Houghton Mifflin: Boston, 1992

Meyers, J. *Hemingway: A Biography*. Macmillan: New York, 1985

New York Times Book Review, November 7, 1954

"[Star style and rules for writing](#)". *The Kansas City Star*. KansasCity.com. Retrieved 10 Januari 2012

Svoboda, F. *Hemingway & The Sun Also Rises: The Crafting of a Style*. Kansas University Press: Lawrence, 1983

Wagner-Martin, L. "Introduction" in Wagner-Martin, Linda (ed). *New Essays on Sun AlsoRises*. Cambridge: New York, 1990